Generasi Terakhir Anarkis

Volume

00


GTA

Generasi Terakhir Anarkis Volume 00
Asep Tustep & Arga Pratama

Desain Sampul:
Fvck

Penyunting:
The

Penata Isi:
Rules

Diterbitkan oleh **GTA PROJECT**, 2026.

35 hal. 14 cm x 18 cm

Istagram: @gta.project_
Email: gtaproject@riseup.net



PERSETAN HAK CIPTA!!!
BAJAK TULISAN INI SEKARANG!!


FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER
FREE ALL ANARCHIST PRISONER

NO JUSTICE

A

C

A

B

NO PEACE

1

3

1

2

KILL THE POLICE!

GENERASI TERAKHIR ANARKIS

Kesadaran yang bergerak akan ketidakpercaan

Tidak ada awal yang jelas dari kesadaran ini, tidak ada momen dramatis yang bisa dijadikan titik balik, karena yang terjadi bukanlah ledakan melainkan peluruhan yang berlangsung perlahan dan hampir tidak terasa, seperti sesuatu yang sejak awal sudah retak tetapi baru disadari ketika seluruh permukaannya tidak lagi mampu menahan bentuknya sendiri. Pada titik tertentu, kepercayaan berhenti bekerja, bukan karena dibantah secara argumentatif, melainkan karena ia kehilangan daya hidupnya; segala sesuatu yang sebelumnya tampak memiliki arah mulai terasa datar, tidak kosong dalam arti emosional, tetapi kosong dalam arti tidak lagi mengandung keharusan untuk dipercaya. Dunia tetap berjalan dengan ritme yang sama, sistem tetap berfungsi dengan presisi yang bahkan lebih halus, manusia tetap berbicara tentang tujuan, kemajuan, harapan, dan segala bentuk konstruksi makna lainnya, tetapi semua itu tidak lagi memiliki otoritas yang cukup untuk mengikat kesadaran secara utuh.

Dalam kondisi seperti ini, menjadi seorang anarkis tidak lagi dapat dipahami sebagai pilihan ideologis, karena tidak ada lagi ideologi yang cukup meyakinkan untuk dipilih secara sungguh- sungguh. Anarkis di sini bukanlah ide, bukan pula posisi yang diambil melalui refleksi teoritis, melainkan sesuatu yang lebih mendasar—sebuah kecenderungan alamiah dari diri yang menolak untuk

sepenuhnya ditundukkan, bahkan ketika tidak memiliki alasan yang jelas untuk menolak. Ia bukan identitas yang dipelajari, tetapi sesuatu yang muncul sebagai respons spontan terhadap segala bentuk pemaksaan makna. Namun posisi ini juga tidak jatuh pada bentuk anarkisme yang masih mempertahankan orientasi moral, kolektif, atau emansipatoris seperti dalam tradisi anarko- kiri, karena di sini tidak ada lagi keyakinan bahwa dunia harus diperbaiki, tidak ada asumsi bahwa terdapat kondisi ideal yang layak diperjuangkan, dan tidak ada dorongan untuk menyatukan diri dalam suatu proyek bersama yang menjanjikan perubahan. Bahkan gagasan tentang perubahan itu sendiri menjadi problematik, karena setiap perubahan selalu mengandaikan arah, sementara arah membutuhkan legitimasi, dan legitimasi adalah sesuatu yang justru telah runtuh sejak awal.

Nihilis, dalam kerangka ini, bukanlah sikap putus asa ataupun penolakan emosional terhadap dunia, melainkan kondisi di mana makna tidak lagi memiliki status yang mengikat; bukan karena makna tidak ada, tetapi karena tidak ada alasan yang cukup kuat untuk menganggapnya perlu. Ini bukan kekosongan yang meminta untuk diisi, melainkan ruang yang tidak lagi menuntut pengisian. Ketika tidak ada makna yang harus dipertahankan, maka tidak ada pula kewajiban untuk bertindak sesuai dengan standar tertentu, dan di sinilah sesuatu yang sering disalahpahami justru muncul—yakni otonomi. Namun otonomi yang dimaksud bukanlah kebebasan dalam arti klasik yang mengarah pada pencapaian tujuan atau realisasi diri, melainkan kemampuan untuk tetap bergerak tanpa harus merujuk pada tujuan apa pun. Tindakan tidak lagi didasarkan pada apa yang "seharusnya", melainkan pada fakta bahwa tindakan itu terjadi, dan dalam keberlangsungan tanpa justifikasi inilah otonomi menemukan bentuknya yang paling mentah.

Pemberontakan, oleh karena itu, tidak lagi memiliki wajah yang dapat dikenali dengan mudah. Ia tidak muncul sebagai gerakan besar, tidak membutuhkan deklarasi, dan tidak menuntut pengakuan. Ia hadir sebagai deviasi kecil yang konstan, sebagai ketidakpatuhan yang tidak total tetapi juga tidak pernah sepenuhnya hilang. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti menjalani struktur tanpa benar-benar mempercayainya, mengambil bagian tanpa benar- benar mengafirmasinya, dan tetap bergerak tanpa merasa perlu untuk menyelaraskan diri secara utuh dengan logika yang mengatur pergerakan tersebut. Tidak ada

kebutuhan untuk keluar sepenuhnya, karena keluar adalah ilusi yang membutuhkan posisi eksternal yang sebenarnya tidak pernah tersedia, tetapi juga tidak ada kemungkinan untuk masuk sepenuhnya, karena masuk membutuhkan kepercayaan yang sudah tidak ada. Maka yang tersisa adalah keberadaan di antara, suatu posisi yang tidak stabil tetapi justru karena itu tidak dapat sepenuhnya dikontrol.

Kontradiksi menjadi kondisi yang tidak bisa dihindari, tetapi juga tidak lagi dianggap sebagai masalah yang harus diselesaikan. Seseorang dapat secara simultan bergantung pada sistem dan menolaknya, menjalani rutinitas dan meragukannya, terlibat dan menjaga jarak dalam waktu yang bersamaan tanpa merasa perlu untuk mengharmonisasikan semua itu ke dalam suatu kesatuan yang koheren. Absurditas tidak lagi dilihat sebagai kegagalan logika, melainkan sebagai bagian dasar dari pengalaman itu sendiri, di mana kebutuhan akan makna bertemu dengan ketidakmungkinan untuk menemukannya dalam bentuk yang final. Namun alih-alih mencari jalan keluar dari absurditas tersebut, posisi ini justru mempertahankannya sebagai ruang di mana keliaran, dalam bentuknya yang paling minimal sekalipun, masih dapat terjadi.

Tidak ada romantisme dalam semua ini, tidak ada klaim bahwa posisi ini lebih benar atau lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain, karena klaim semacam itu akan kembali pada kebutuhan akan legitimasi yang telah ditolak. Jika ada sesuatu yang dapat dikatakan, maka itu adalah bahwa hidup tetap berlangsung bahkan ketikakepercayaan telah runtuh, bahwa tindakan tetap terjadi bahkan ketika tujuan telah kehilangan maknanya, dan bahwa keberadaan tidak membutuhkan pembenaran untuk terus berjalan. Dalam kondisi ini, pemberontakan tidak lagi diarahkan pada dunia, tetapi pada kecenderungan untuk menerima dunia secara total; ia menjadi usaha yang terus-menerus, meskipun sering kali nyaris tak terlihat, untuk mempertahankan jarak yang tipis antara keterlibatan dan penolakan.

Dengan demikian, generasi terakhir anarkis bukanlah generasi yang akan mengubah dunia, karena perubahan itu sendiri telah kehilangan legitimasi, melainkan generasi yang secara inheren membawa potensi kehancuran terhadap setiap bentuk kepastian yang berusaha memantapkan diri sebagai kebenaran. Bukan kehancuran dalam arti peristiwa tunggal yang spektakuler, melainkan

kehancuran yang berlangsung terus-menerus, merembes ke dalam makna, nilai, dan struktur yang dianggap stabil. Dalam gerak yang tidak terarah ini, dalam penolakan yang tidak pernah selesai, terdapat bentuk otonomi yang tidak meminta pengakuan, tidak menjanjikan apa pun, dan tidak membutuhkan legitimasi—suatu bentuk kebebasan yang tidak utuh, tidak stabil, tetapi cukup untuk memastikan bahwa pemberontakan tetap berlangsung—Bukan sebagai jalan menuju sesuatu, Melainkan sebagai sesuatu itu sendiri.

-Asep Tustep, 2026



MELAMPAUI BATAS SUARA

Fragmen, Kecurigaan dan Generasi Terakhir Anarkis

Ada masa ketika suara dipercaya sebagai alat paling sah untuk perubahan. Ia dirawat, disusun, dipoles—seolah ketepatan diksi dan keberanian retorika sudah cukup untuk menggoyang sesuatu yang mapan. Dalam lanskap wacana, suara menjadi semacam mata uang simbolik: siapa yang paling lantang, paling tajam, paling "berani", dianggap paling hidup. Tetapi justru di situ letak masalahnya—ketika suara menjadi komoditas, ia kehilangan daya ganggunya. Ia tidak lagi melukai, tidak lagi mengganggu struktur, hanya berputar dalam sirkuit pengakuan.

Melampaui batas suara berarti mempertanyakan fungsi dasar dari ekspresi itu sendiri. Apakah kita benar-benar ingin mengubah sesuatu, atau hanya ingin diakui sebagai pihak yang "mengkritik"? Dalam banyak kasus, yang terjadi adalah yang kedua. Kritik menjadi ritual. Ia dilakukan berulang-ulang, dengan target yang sudah aman: institusi, negara, moralitas—sesuatu yang memang sudah dianggap layak untuk dikritik. Ada kenyamanan dalam menyerang ke luar, karena itu jarang menuntut pembongkaran diri.

Di sinilah kecenderungan nihilistik mulai terasa relevan. Bukan sebagai sikap putus asa yang pasif, tetapi sebagai pembongkaran terhadap makna-makna yang dianggap sudah pasti. Ketika semua klaim kebenaran dicurigai, termasuk yang datang dari dalam "gerakan" itu sendiri, maka tidak

ada lagi tempat yang benar-benar aman untuk bersembunyi. Ini bukan sekadar skeptisisme, melainkan dorongan untuk terus menguji: apakah yang kita perjuangkan masih hidup, atau hanya sisa-sisa simbol yang dipertahankan karena kebiasaan?

Namun, nihilisme saja tidak cukup. Tanpa dorongan untuk bertindak, ia mudah berubah menjadi sinisme yang steril. Di titik ini, semangat insureksionis—dalam pengertian sebagai dorongan untuk memutus rutinitas dan menolak stagnasi—muncul sebagai energi yang berbeda. Bukan revolusi besar yang terorganisir rapi, tetapi gangguan-gangguan kecil yang terus-menerus, yang tidak memberi ruang bagi kenyamanan untuk menetap. Ia bekerja bukan dengan membangun struktur baru yang kaku, melainkan dengan terus membuka kemungkinan.

Di sisi lain, ada juga dimensi individualis yang tidak bisa diabaikan. Dalam banyak diskursus kolektif, individu sering dilebur ke dalam identitas bersama: komunitas, gerakan, generasi. Ini memberi rasa aman, tetapi juga menciptakan standar tak tertulis tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan. Kritik internal menjadi hal tabu. Ada ketakutan akan "merusak solidaritas", padahal solidaritas yang anti kritik hanyalah ilusi stabilitas.

Dalam konteks ini, Melampaui Batas suara berarti berani mengganggu bahkan dalam lingkaran sendiri. Bukan untuk menciptakan perpecahan, tetapi untuk memastikan bahwa tidak ada ide yang kebal dari pengujian. Ketika kritik hanya diarahkan keluar, ia menjadi tumpul. Tetapi ketika ia juga diarahkan ke dalam, ia mulai memiliki risiko—dan justru di situlah daya hidupnya.

Menariknya, proses ini sering disalahpahami sebagai upaya menciptakan konflik horizontal yang destruktif. Padahal yang dimaksud bukanlah permusuhan personal atau fragmentasi tanpa arah. Yang dipersoalkan adalah stagnasi: keadaan di mana semua orang tampak sepakat, tetapi tidak ada yang benar-benar bergerak. Dalam situasi seperti itu, "kekacauan" justru bisa menjadi metode—bukan kekacauan yang membabi

buta, tetapi ketegangan yang produktif, yang memaksa setiap orang untuk terus merumuskan ulang posisinya.

Dalam peristiwa ini, Generasi Terakhir Anarkis menempati posisi yang problematis sekaligus krusial. Ia hadir bukan sebagai pewaris murni dari tradisi perlawanan, melainkan sebagai fragmen yang hidup di antara sisa-sisa ideologi dan kelelahan kolektif. Generasi ini tidak lagi memiliki kemewahan keyakinan yang utuh, tetapi justru karena itu ia beroperasi dengan kecurigaan yang lebih tajam terhadap setiap bentuk kemapanan—termasuk terhadap narasi anarkisme itu sendiri.

Alih-alih membangun identitas yang solid, generasi ini cenderung bergerak dalam ketidakpastian: merusak tanpa selalu menggantikan, mempertanyakan tanpa segera merumuskan jawaban. Ia tidak selalu spektakuler, bahkan sering tampak tidak konsisten. Namun justru di situlah letak potensinya—sebagai kekuatan yang menolak pembekuan, yang tidak mudah ditangkap dalam kategori tetap.

Bagi generasi terakhir anarkis, melampaui batas suara berarti juga melampaui bentuk-bentuk ekspresi yang sudah mapan dalam gerakan itu sendiri. Bukan sekadar mengulang retorika perlawanan, tetapi mengganggu cara berpikir yang terlalu merasa radikal. Ia menolak menjadi sekadar gema dari masa lalu, dan memilih untuk tetap berada dalam ketegangan yang belum selesai.

Ada pula dimensi keberanian yang lebih sunyi: keberanian untuk tidak selalu dimengerti. Dalam ekosistem yang sangat bergantung pada respon—like, share, coment dan segala macam jenis pengakuan—ketidakjelasan sering dianggap kegagalan. Padahal justru di sana ada ruang untuk sesuatu yang belum selesai, yang belum bisa ditangkap sepenuhnya. Generasi ini, jika ingin tetap hidup, harus menerima kemungkinan untuk tidak selalu dikenali, bahkan oleh dirinya sendiri.

Pada akhirnya, melampaui batas suara bukanlah proyek yang bisa

diselesaikan sekali. Ia lebih seperti kondisi yang harus terus dijaga: kewaspadaan terhadap kenyamanan, kecurigaan terhadap kepastian, dan kesiapan untuk terus mengganggu—termasuk diri sendiri. Ini bukan posisi yang stabil, dan memang tidak dimaksudkan untuk stabil.

Jika ada yang bisa disebut sebagai “hasil”, mungkin itu bukan perubahan besar yang langsung terlihat, melainkan pergeseran kecil dalam cara kita berinteraksi dengan gagasan. Kita menjadi lebih waspada terhadap apa yang terlalu mudah diterima, lebih terbuka terhadap ketegangan, dan lebih berani untuk tidak selalu berada di sisi yang aman.

Dan mungkin, justru dari situ, sesuatu yang benar-benar baru bisa mulai muncul—bukan sebagai hasil dari suara yang semakin keras, tetapi dari keberanian untuk melampaui batasnya.

-Asep Tustep, 2026



TEORI SEBAGAI SENJATA TUMPUL

Frustrasi Generasi Terakhir Anarkis

(Situationist International, The Invisible Committee dan Bayang-Bayang Insureksi)

Tulisan ini lahir bukan dari kepastian, melainkan dari kegelisahan yang terus berulang. Dalam beberapa tahun terakhir, saya sering mendapati diri berada di antara dua perasaan yang saling bertentangan: keyakinan bahwa kritik terhadap sistem semakin tajam, dan kecurigaan bahwa ketajaman itu tidak lagi cukup untuk melukai apa pun. Kita hidup di masa ketika analisis tentang kapitalisme, negara, dan dominasi beredar luas. Bahasa perlawanan tidak lagi asing. Namun pada saat yang sama, struktur yang kita kritik tampak semakin stabil, semakin adaptif, dan semakin sulit digoyahkan. Di titik inilah pertanyaan mendasar muncul: ***apakah teori kita masih bekerja sebagai senjata, atau ia telah berubah menjadi arsip yang rapi dan aman? Apakah kita benar-benar bergerak, atau hanya mengulang wacana dalam ruang yang sudah disediakan oleh sistem yang sama yang kita tentang?***

Kegelisahan ini bukan semata persoalan pribadi. Ia terasa sebagai suasana umum dalam lingkaran- lingkaran anarkis kontemporer. Banyak dari kita mewarisi kritik radikal dari generasi sebelumnya—dari pembongkaran masyarakat tontonan oleh Situationist International, hingga seruan untuk membangun jaringan otonom dan tindakan langsung sebagaimana ditegaskan

oleh The Invisible Committee. Kita juga membaca refleksi-refleksi praksis dari mereka yang terlibat langsung dalam konflik, seperti Gerasimos Tsakalos, yang mengingatkan bahwa hubungan antara individu dan kolektivitas selalu penuh ketegangan.

Warisan ini kaya, tajam, dan penting. Namun justru karena kita memahami kedalaman kritik tersebut, kita tidak lagi bisa berpura-pura bahwa masalahnya sederhana. Kita tahu bagaimana spektakel bekerja. Kita tahu bagaimana organisasi bisa membeku menjadi hierarki. Kita tahu bagaimana negara dan kapitalisme belajar dari setiap krisis. Kesadaran ini membuat kita lebih waspada, tetapi juga lebih ragu.

Tulisan ini mencoba menjelaskan mengapa keraguan itu muncul dan mengapa ia tidak boleh berhenti sebagai kelumpuhan. Saya menulis bukan untuk menawarkan strategi siap pakai, melainkan untuk memetakan ketegangan yang kita alami: antara pengetahuan dan tindakan, antara keinginan akan kolektivitas dan ketakutan pada dominasi, antara hasrat insureksi dan realitas kontrol sosial yang semakin canggih.

Istilah ***"Generasi Terakhir Anarkis"*** dalam tulisan ini bukan klaim biologis atau kronologis, melainkan kategori analitis. Ia menunjuk pada generasi yang tumbuh dalam kondisi di mana hampir seluruh bentuk kritik terhadap sistem sudah tersedia, terdokumentasi, dan dapat diakses dengan mudah. Kita bukan generasi yang kekurangan teori; justru sebaliknya, kita dibanjiri teori. Kita mewarisi kritik dari Situationist International tentang spektakel, kita membaca urgensi tindakan dari The Invisible Committee, dan kita menyimak refleksi praksis dari figur seperti Gerasimos Tsakalos. Generasi ini tumbuh dalam kesadaran bahwa dominasi bekerja secara kultural, digital, ekonomi, dan psikologis sekaligus.

Yang membedakan generasi ini dari sebelumnya adalah konteks strukturalnya. Kita hidup dalam kapitalisme platform, pengawasan algoritmik, dan ekonomi precarious yang membuat banyak orang terus-menerus berada dalam ketidakpastian kerja. Di saat yang sama, ekspresi radikal dapat dengan

cepat beredar, diviralkan, lalu dilupakan. Intensitas informasi tinggi, tetapi daya tahan gerakan sering rendah. Dalam kondisi seperti ini, menjadi anarkis bukan hanya persoalan ideologi, melainkan persoalan bagaimana bertahan secara material dan psikologis di tengah sistem yang fleksibel sekaligus represif.

Generasi terakhir anarkis juga ditandai oleh hilangnya ilusi besar. Kita tidak lagi mudah percaya pada narasi revolusi tunggal yang akan menyelesaikan segalanya. Kita menyaksikan kegagalan partai-partai kiri, kooptasi gerakan sosial, serta fragmentasi komunitas radikal. Kesadaran ini membuat kita lebih skeptis terhadap organisasi besar dan lebih condong pada jaringan kecil berbasis afinitas. Namun skeptisisme ini juga membawa risiko atomisasi—setiap kelompok bergerak sendiri, sulit membangun kontinuitas jangka panjang.

Secara psikologis, generasi ini hidup dalam ketegangan antara hiper-konektivitas dan isolasi. Kita terhubung secara digital, tetapi sering terpisah secara sosial. Kita mengetahui konflik di berbagai belahan dunia secara real-time, tetapi tidak selalu memiliki kapasitas untuk merespons secara konkret. Akibatnya, muncul kelelahan politik— burnout yang tidak hanya fisik, tetapi eksistensial.

Istilah ***"terakhir"*** juga mengandung dimensi simbolik. Ia mencerminkan perasaan bahwa ruang untuk radikalitas semakin menyempit. Bahwa setiap tindakan cepat dipetakan. Bahwa setiap bahasa perlawanan segera diserap. Seolah-olah kita berada di fase akhir di mana semua bentuk telah dicoba dan semua strategi telah diprediksi. Perasaan ini tentu bisa berlebihan, tetapi ia nyata dalam pengalaman banyak aktivis.

Namun analisis ini tidak harus berujung pada fatalisme. Justru karena generasi ini menyadari kompleksitas dominasi, ia memiliki potensi untuk bereksperimen secara lebih reflektif. Jika generasi sebelumnya mungkin terjebak

dalam keyakinan ideologis yang terlalu kaku, generasi ini memiliki kesempatan untuk lebih cair, lebih adaptif, dan lebih kritis terhadap dirinya sendiri.

Dengan demikian, ***"generasi terakhir anarkis"*** bukan pernyataan akhir sejarah, melainkan diagnosis situasional: generasi yang berdiri di persimpangan antara kejenuhan teori dan kebutuhan mendesak akan praktik baru. Ia adalah generasi yang sadar bahwa teori bisa menjadi tumpul—tetapi juga sadar bahwa tanpa teori, tindakan berisiko kehilangan arah. Tantangannya bukan memilih salah satu, melainkan menemukan kembali hubungan hidup di antara keduanya.

Karena itu, esai ini adalah upaya untuk bersikap jujur terhadap kondisi tersebut. Jika teori terasa tumpul, kita perlu bertanya mengapa. Jika frustrasi menguat, kita perlu memahami sumbernya. Dan jika kita masih menyebut diri anarkis, maka kita perlu memikirkan kembali bagaimana prinsip anti- otoritarian itu hidup dalam praktik sehari-hari, bukan hanya dalam teks.

Saya berharap pembaca tidak melihat tulisan ini sebagai kesimpulan, melainkan sebagai undangan refleksi. Sebab mungkin langkah pertama untuk membuat teori kembali tajam adalah mengakui kebuntuan kita sendiri—dan dari sana, perlahan, mencari cara untuk mengganggu dunia yang telah terlalu lama belajar menelan kritik tanpa tersedak.

-Arga Pratama,2026



DUNIA YANG SUDAH BELAJAR MENELAN KRITIK

Warisan penting dari Situationist International adalah analisis tentang masyarakat tontonan. Dalam masyarakat seperti ini, kehidupan sosial dimediasi oleh citra, komoditas, dan representasi. Manusia tidak lagi berpartisipasi secara langsung dalam realitas, melainkan mengonsumsi gambaran tentang realitas. Konsep ini sangat relevan untuk memahami kondisi hari ini. Media sosial, budaya influencer, politik pencitraan, bahkan aktivisme digital, semuanya bekerja dalam logika representasi. Yang penting bukan lagi pengalaman langsung, tetapi bagaimana pengalaman itu ditampilkan. Namun ada satu hal yang lebih mengkhawatirkan: sistem bukan hanya menampilkan realitas, ia memproduksi bentuk- bentuk perlawanan yang aman. Kritik tidak lagi dianggap ancaman jika ia bisa diprediksi, dikelola, dan dipasarkan. Di sinilah kita menyaksikan transformasi radikal menjadi estetika. Simbol anarki bisa dicetak di kaos. Retorika anti-kapitalis bisa menjadi slogan pemasaran. Film dan musik dengan pesan “anti-sistem” bisa laris dalam industri yang sama yang mereka kritik. Kritik berubah menjadi gaya hidup.

Di titik ini, kita harus jujur: banyak dari kita ikut terperangkap dalam mekanisme tersebut. Kita menulis, berdiskusi, membagikan kutipan radikal,

tetapi semuanya berlangsung dalam ruang yang sudah dikondisikan oleh logika kapitalisme digital. Bahkan kemarahan pun memiliki algoritmanya sendiri.

Masyarakat tontonan bukan sekadar dunia yang penuh gambar. Ia adalah sistem yang mampu memisahkan pengalaman dari konsekuensi. Kita bisa merasa "melawan" tanpa benar-benar mengganggu apa pun. Kita bisa merasa subversif tanpa risiko nyata.

Lebih jauh lagi, sistem belajar dari setiap gelombang perlawanan. Demonstrasi besar dianalisis sebagai data. Pola komunikasi dipetakan. Bahasa radikal dipantau. Bahkan kegagalan gerakan sebelumnya menjadi bahan pembelajaran bagi negara dan korporasi.

Kita hidup dalam era di mana kontrol tidak selalu tampil sebagai represi kasar. Ia hadir sebagai manajemen. Ketidakpuasan diarahkan, kemarahan disalurkan, dan konflik dilembagakan. Protes bisa diizinkan selama ia tidak mengancam fondasi ekonomi. Inilah bentuk penjinakan paling halus: oposisi diakui agar tidak meledak.

Bagi generasi terakhir anarkis, kesadaran ini melahirkan dilema eksistensial. Bagaimana cara menciptakan tindakan yang tidak segera diserap menjadi citra? Bagaimana membangun gerakan yang tidak berubah menjadi sekadar momen viral?

Ketika segala sesuatu dapat direpresentasikan, maka yang benar-benar berbahaya adalah apa yang tidak bisa sepenuhnya diwakili—relasi langsung, sabotase terhadap normalitas, pengorganisasian yang tidak mencari panggung.

Situationist International sudah memperingatkan bahwa tontonan bukan sekadar propaganda, melainkan struktur kehidupan itu sendiri. Hari ini, kita menyaksikan betapa akuratnya analisis tersebut. Tetapi kita juga menyaksikan konsekuensi lanjutannya: kesadaran kritis saja tidak cukup untuk menghentikan reproduksi tontonan.

Kita mungkin telah memahami bagaimana sistem bekerja, tetapi sistem pun memahami bagaimana kita bekerja.

Di sinilah teori mulai terasa tumpul. Bukan karena ia salah, melainkan karena medan pertempuran telah berubah. Kritik tidak lagi dibungkam dengan mudah; ia dibiarkan hidup—selama ia tidak bertransformasi menjadi gangguan nyata.

Pertanyaannya kemudian bukan lagi apakah kita bisa mengkritik, tetapi apakah kita berani keluar dari zona representasi. Karena selama perlawanan tetap berada dalam ruang yang telah disediakan, dunia akan terus belajar menelan kritik—dan mencerna kita bersamanya.

-Arga Pratama, 2026



ANTARA PENGETAHUAN DAN TINDAKAN

Jika The Invisible Committee menekankan urgensi tindakan, maka persoalan utama yang kita hadapi hari ini justru adalah jarak antara pemahaman dan keberanian. Kita hidup dalam zaman yang sangat informasional. Analisis tersedia di mana-mana. Kritik bisa diakses dalam hitungan detik. Tetapi ketersediaan pengetahuan tidak otomatis melahirkan keputusan untuk bertindak.

Ada ilusi yang halus namun kuat: seolah-olah dengan mengetahui kita sudah bergerak. Seolah- olah dengan membaca, mendiskusikan, dan membedah teori, kita telah mengambil bagian dalam perubahan. Padahal sering kali kita hanya memperhalus bahasa tanpa menggeser kenyataan.

Pengetahuan memberi kita kerangka. Ia membongkar ilusi demokrasi representatif, menunjukkan relasi kuasa dalam ekonomi, mengurai manipulasi media. Namun di sisi lain, pengetahuan juga menciptakan kesadaran akan risiko. Kita tahu konsekuensi hukum. Kita tahu sejarah represi. Kita tahu betapa mudahnya gerakan dihancurkan.

Ironisnya, semakin dalam kita memahami sistem, semakin jelas pula potensi kegagalan. Kesadaran kritis yang seharusnya membebaskan bisa berubah menjadi kalkulasi yang berlebihan. Kita mulai mengukur setiap langkah dengan kemungkinan terburuk. Akhirnya, tindakan ditunda atas nama strategi.

Di sinilah paradoks generasi terakhir anarkis muncul. Kita tidak naif. Kita tidak romantis seperti gambaran revolusioner klasik. Kita sadar bahwa dunia tidak akan runtuh hanya karena satu aksi simbolik. Tetapi kesadaran ini bisa melahirkan sikap terlalu rasional—terlalu berhitung—hingga kehilangan momentum. Pengetahuan juga bisa menjadi identitas. Kita membentuk lingkaran diskusi yang eksklusif. Kita merasa unggul karena memiliki analisis yang lebih tajam daripada aktivisme arus utama. Tanpa disadari, teori menjadi ruang aman. Ia memberi rasa kontrol di tengah dunia yang kacau.

Masalahnya, dunia tidak berubah oleh rasa aman.

Tindakan selalu mengandung ketidakpastian. Ia membuka kemungkinan gagal, disalahpahami, bahkan diisolasi. Tidak ada teori yang bisa sepenuhnya menjamin hasil. Karena itu banyak orang memilih tetap berada di wilayah wacana.

Selain itu, sistem modern sangat efektif memecah waktu dan energi individu. Kita bekerja lebih lama, hidup dalam tekanan ekonomi, dan terus terhubung secara digital. Keletihan menjadi kondisi permanen. Dalam situasi seperti ini, teori terasa lebih mudah daripada praktik. Membaca lebih mungkin daripada mengorganisasi. Mengkritik lebih ringan daripada membangun.

Kita juga harus mengakui adanya ketakutan yang tidak selalu diucapkan. Ketakutan kehilangan stabilitas minimal yang kita miliki. Ketakutan terhadap pengawasan. Ketakutan terhadap stigma sosial. Pengetahuan membuat kita sadar akan ancaman-ancaman tersebut.

Namun justru karena itu, tindakan menjadi sesuatu yang langka dan bernilai. Ia bukan sekadar ekspresi spontan, tetapi keputusan sadar untuk keluar

dari kenyamanan analisis.

Bagi anarkisme insureksionis, teori tidak pernah dimaksudkan sebagai akhir. Ia adalah alat untuk memperjelas medan konflik. Tetapi alat ini hanya bermakna ketika digunakan. Tanpa praktik, ia berubah menjadi arsip-tajam di atas kertas, tumpul dalam kenyataan.

Mungkin persoalan terbesar bukan kurangnya keberanian, melainkan kurangnya kepercayaan kolektif. Kita ragu bukan hanya pada sistem, tetapi pada kemampuan satu sama lain untuk bertahan dalam konsekuensi tindakan. Kepercayaan seperti ini tidak lahir dari diskusi saja; ia dibangun melalui pengalaman bersama.

Karena itu, menjembatani pengetahuan dan tindakan berarti menciptakan ruang-ruang kecil di mana teori diuji dalam skala yang mungkin. Tidak selalu dalam bentuk ledakan besar, tetapi dalam praktik otonomi sehari-hari: solidaritas konkret, pengorganisasian lokal, penolakan terhadap bentuk dominasi yang paling dekat.

Kita tidak kekurangan analisis. Yang kita butuhkan adalah keberanian untuk menerima bahwa tidak semua tindakan akan sempurna. Bahwa risiko adalah bagian inheren dari perubahan. Dan bahwa teori hanya akan kembali tajam ketika ia bersentuhan dengan realitas yang tidak sepenuhnya bisa dikendalikan.

Tanpa itu, kita akan terus berada di antara dua dunia: cukup sadar untuk melihat penindasan, tetapi terlalu ragu untuk mengganggunya.

-Arga Pratama, 2026


LICEO MANUEL BARROS BORGOÑO

ORGANISASI, AFINITAS, DAN KETAKUTAN PADA HIERARKI

Refleksi dari Gerasimos Tsakalos membuka satu persoalan mendasar dalam gerakan anarkis kontemporer: bagaimana membangun kolektivitas tanpa mereproduksi kekuasaan? Pertanyaan ini bukan persoalan teknis semata, melainkan persoalan etis dan eksistensial.

Anarkisme, terutama dalam kecenderungan insureksionis, menolak organisasi yang kaku dan permanen. Sejarah telah menunjukkan bahwa banyak organisasi revolusioner yang pada akhirnya membangun struktur internal yang menyerupai negara kecil—dengan kepemimpinan tetap, pembagian kerja hierarkis, dan kontrol atas arah politik. Dari sinilah lahir ketakutan mendalam terhadap bentuk-bentuk organisasi besar.

Sebagai respons, banyak anarkis memilih model afinitas. Kelompok kecil, berbasis kepercayaan personal, relasi langsung, dan kesamaan komitmen. Afinitas dianggap lebih fleksibel, lebih sulit dipantau, dan lebih tahan terhadap kooptasi struktural. Namun afinitas bukan jaminan kebebasan.

Hubungan personal yang kuat bisa berubah menjadi eksklusivitas. Kelompok kecil bisa menjadi tertutup dan sulit diakses oleh orang baru. Dalam beberapa kasus, relasi emosional justru membuat kritik internal menjadi lebih

sulit disampaikan. Hierarki tidak selalu hadir sebagai struktur formal; ia bisa muncul sebagai pengaruh informal, karisma, atau pengalaman yang tidak seimbang.

Ketakutan terhadap hierarki kadang membuat kita alergi terhadap koordinasi. Setiap bentuk pembagian peran dicurigai sebagai awal dominasi. Akibatnya, keputusan menjadi lambat, tanggung jawab mengambang, dan konflik personal tidak pernah diselesaikan secara terbuka.

Di sisi lain, tanpa struktur minimal, kerja kolektif sering kali bergantung pada inisiatif segelintir orang. Ironisnya, justru di situ muncul konsentrasi tanggung jawab yang tak terlihat. Mereka yang paling aktif menjadi pusat informal, sementara yang lain menjadi pasif. Hierarki muncul bukan karena direncanakan, tetapi karena dibiarkan.

Inilah dilema generasi terakhir anarkis: kita ingin kolektivitas yang horizontal, tetapi belum selalu memiliki mekanisme matang untuk menjaganya tetap demikian. Kita menolak kepemimpinan permanen, tetapi belum selalu mampu membangun budaya tanggung jawab bersama.

Selain itu, pengalaman represi membuat banyak kelompok cenderung tertutup. Keamanan menjadi alasan untuk membatasi akses dan informasi. Dalam konteks tertentu, itu memang perlu. Namun dalam jangka panjang, kultur tertutup bisa melahirkan isolasi politik dan kemandekan ide.

Ketegangan lain muncul antara spontanitas dan kontinuitas. Insureksionisme sering menekankan fleksibilitas dan tindakan cepat. Tetapi gerakan sosial juga membutuhkan keberlanjutan. Tanpa kesinambungan, setiap gelombang perlawanan berisiko terputus dan dilupakan. Apakah mungkin menggabungkan fleksibilitas afinitas dengan keberlanjutan tanpa jatuh pada birokrasi?

Pertanyaan ini tidak memiliki jawaban sederhana. Namun mungkin titik awalnya adalah pengakuan bahwa struktur bukan musuh utama; dominasi-lah

yang harus dilawan. Struktur bisa bersifat sementara, terbuka, dan dapat diubah. Yang berbahaya adalah ketika struktur membeku dan tidak dapat dipertanyakan.

Budaya kritik internal menjadi kunci. Bukan kritik destruktif, tetapi refleksi bersama yang berani membicarakan ketimpangan, kelelahan, dan konflik. Tanpa itu, kelompok kecil bisa pecah bukan karena represi eksternal, tetapi karena ketegangan yang dipendam.

Lebih jauh lagi, kita perlu membedakan antara otoritas dan kompetensi. Mengakui bahwa seseorang memiliki pengalaman lebih bukan berarti menyerahkan kekuasaan permanen. Dalam kolektivitas yang sehat, pengetahuan dibagikan, bukan dimonopoli.

Ketakutan pada hierarki sering kali lahir dari trauma sejarah gerakan kiri yang otoriter. Trauma itu valid. Tetapi jika ketakutan tersebut berubah menjadi penolakan total terhadap koordinasi, kita justru berisiko menciptakan bentuk ketidakberdayaan baru.

Bagi generasi terakhir anarkis, tantangannya bukan hanya melawan negara atau kapitalisme, tetapi juga menciptakan praktik kolektif yang konsisten dengan prinsip kebebasan. Itu berarti terus-menerus menguji bentuk organisasi kita sendiri. Tidak ada model final. Tidak ada struktur yang sakral.

Afinitas harus tetap menjadi ruang hidup-bukan dogma. Ia harus terbuka terhadap perubahan , mampu belajar dari kegagalan, dan berani membongkar dirinya sendiri ketika mulai mengeras.

Karena pada akhirnya, perjuangan melawan hierarki tidak hanya terjadi di luar, tetapi juga di dalam relasi kita sendiri. Jika kita tidak mampu menjaga kebebasan dalam lingkaran kecil kita, sulit bagaimana kebebasan itu bisa meluas ke masyarakat yang lebih besar.

-Arga Pratama, 2026



INSUREKSIONISME SEBAGAI JAWABAN DAN TANTANGAN BARU

Anarkisme insureksionis lahir dari kekecewaan terhadap dua kutub: reformisme yang terlalu percaya pada proses gradual, dan organisasi revolusioner besar yang pada akhirnya membangun bentuk kekuasaan baru. Ia menolak gagasan bahwa pembebasan harus menunggu ***"situasi objektif matang"*** atau garis partai yang tepat.

Dalam kerangka ini, insureksi bukanlah peristiwa mitologis yang sekali terjadi lalu mengubah segalanya. Ia adalah praktik gangguan yang berkelanjutan. Ia hadir dalam sabotase terhadap normalitas, dalam pembangkangan sehari-hari, dalam jaringan kecil yang bertindak tanpa meminta izin.

Berbeda dari model revolusi klasik yang menekankan pengambilalihan institusi, insureksionisme lebih fokus pada penghancuran relasi dominasi dan penciptaan ruang otonomi langsung. Ia tidak ingin mengelola negara; ia ingin membuat negara tidak relevan dalam kehidupan konkret.

Sebagai respons terhadap masyarakat tontonan yang dibedah oleh Situationist International, insureksionisme menolak spektakel politik. Ia tidak mengejar legitimasi publik atau pengakuan media. Tindakannya sering berskala kecil, tidak selalu spektakuler, dan kadang tidak terlihat. Namun justru di sinilah tantangan baru muncul, Kita hidup dalam era pengawasan digital yang masif. Negara dan korporasi memiliki kemampuan untuk memetakan jaringan, menganalisis pola komunikasi, dan memprediksi potensi konflik. Tindakan kecil pun bisa segera diisolasi. Teknologi membuat represi menjadi lebih presisi. Selain itu, kapitalisme kontemporer memiliki kemampuan luar biasa untuk mengelola krisis. Alih-alih runtuh oleh konflik, ia sering kali justru tumbuh melalui adaptasi. Setiap gangguan diintegrasikan sebagai risiko yang diperhitungkan. Setiap krisis menjadi peluang restrukturisasi.

Dalam situasi ini, insureksionisme menghadapi pertanyaan serius: bagaimana mempertahankan ketakterdugaan di tengah sistem yang sangat prediktif?

Tantangan lain adalah fragmentasi sosial. Individualisasi ekstrem membuat solidaritas lebih rapuh. Orang hidup dalam gelembung masing-masing. Ketidakpastian ekonomi menciptakan ketakutan yang membuat banyak orang memilih stabilitas minimal dibanding risiko konflik terbuka.

Insureksionisme menuntut keberanian untuk mengganggu, tetapi keberanian itu tidak lahir dalam ruang hampa. Ia memerlukan jaringan kepercayaan, pengalaman bersama, dan rasa bahwa kita tidak sendirian. Tanpa itu, tindakan mudah berubah menjadi isolasi.

Ada pula risiko romantisasi. Insureksi bisa dipahami secara dangkal sebagai aksi dramatis tanpa refleksi strategis. Padahal dalam tradisi anarkis, tindakan selalu disertai pemikiran tentang konsekuensi sosialnya. Tindakan bukan sekadar ekspresi kemarahan, tetapi intervensi yang mempertimbangkan dampak terhadap komunitas.

Di sinilah pertemuan antara teori dan praktik kembali menjadi penting.

Insureksionisme bukan anti-teori; ia anti-teori yang terpisah dari kehidupan. Ia menuntut pemikiran yang melekat pada realitas konkret. Teori berfungsi sebagai kompas, bukan sebagai museum ide.

Kita juga perlu mengakui bahwa insureksi hari ini mungkin tidak akan menyerupai gambaran klasik tentang pemberontakan besar. Ia bisa hadir dalam bentuk-bentuk yang lebih terdesentralisasi, lebih cair, dan lebih sulit dikategorikan. Retakan kecil yang menyebar bisa lebih mengganggu daripada ledakan tunggal yang mudah dipadamkan Namun retakan hanya berarti jika ia terhubung. Jika tidak, ia akan tetap menjadi percikan yang cepat padam. Karena itu, insureksionisme sebagai jawaban bukanlah resep final. Ia adalah orientasi. Ia mengingatkan bahwa pembebasan tidak datang dari representasi, tetapi dari intervensi langsung. Ia menolak menunggu izin sejarah.

Tantangannya adalah bagaimana menghidupkan orientasi ini dalam kondisi di mana sistem telah belajar mengantisipasi perlawanan. Bagaimana menjaga api kecil tetap menyala tanpa terperangkap dalam ilusi heroisme atau keputusasaan.

Generasi terakhir anarkis mungkin tidak memiliki kemewahan optimisme besar. Tetapi kita masih memiliki pilihan: menerima normalitas yang dikelola, atau terus mencari celah untuk mengganggunya.

Insureksionisme tidak menjanjikan kemenangan cepat. Ia hanya menolak tunduk pada ketertiban yang dianggap tak terelakkan. Dan dalam dunia yang semakin terkelola, penolakan semacam itu tetap memiliki makna politik yang mendalam.

-Arga Pratama, 2026



FRUSTRASI SEBAGAI TITIK AWAL, BUKAN AKHIR

Frustrasi generasi terakhir anarkis sering disalahpahami sebagai tanda kelemahan. Seolah- olah ia menunjukkan kegagalan total, kelelahan ideologis, atau kehilangan arah. Padahal, jika ditelaah lebih dalam, frustrasi justru lahir dari kesadaran yang tajam. Kita frustrasi karena kita melihat dengan jelas bagaimana sistem bekerja. Kita memahami bagaimana kritik dapat diserap menjadi komoditas. Kita menyadari bagaimana organisasi bisa membeku menjadi struktur dominasi baru. Kita tahu bagaimana tindakan dapat diisolasi atau dipelintir menjadi narasi kriminalitas. Kesadaran ini bukan tanda kemunduran; ia adalah bukti bahwa kita tidak lagi naif.

Namun kesadaran tanpa orientasi bisa berubah menjadi sinisme. Dan sinisme adalah bentuk pasif yang paling berbahaya. Ia membuat kita merasa cerdas, tetapi tidak bergerak. Ia memberi jarak emosional dari kegagalan, tetapi juga dari kemungkinan. Di titik inilah frustrasi harus dibaca ulang. Ia bukan akhir dari jalan, melainkan momen evaluasi. Ia memaksa kita bertanya: apakah kita terlalu terpaku pada bentuk-bentuk lama? Apakah kita terlalu takut mengulang kesalahan sehingga tidak berani mencoba hal baru?

Dalam konteks warisan Situationist International dan refleksi kolektif seperti The Invisible Committee, frustrasi bisa dipahami sebagai konsekuensi logis dari kritik radikal. Ketika kita membongkar ilusi satu per satu, dunia tampak semakin rapuh—tetapi juga semakin sulit disentuh.

Kita tahu bahwa perubahan tidak cukup dengan slogan. Kita tahu bahwa representasi tidak sama dengan transformasi. Kita tahu bahwa heroisme individual tidak akan menggantikan kerja kolektif. Tetapi mengetahui semua ini membuat jalan terasa lebih sempit.

Frustrasi juga muncul dari benturan antara harapan dan realitas. Banyak dari kita tumbuh dengan bayangan revolusi sebagai peristiwa besar, dramatis, dan menentukan. Kenyataannya jauh lebih kompleks. Perubahan sering berjalan lambat, tidak linear, dan penuh kontradiksi.

Jika kita terus membandingkan setiap tindakan kecil dengan gambaran revolusi total, kita akan selalu merasa gagal.

Mungkin salah satu kesalahan generasi terakhir adalah mengukur diri dengan standar mitologis. Kita membayangkan ledakan besar, sementara realitas sering hanya memberi retakan kecil. Kita merindukan momen kolektif yang masif, sementara yang tersedia adalah jaringan kecil yang rapuh.

Namun sejarah tidak selalu bergerak melalui peristiwa monumental. Ia juga bergerak melalui akumulasi pengalaman, relasi, dan praktik yang perlahan mengubah kesadaran sosial. Retakan kecil yang terhubung bisa menjadi fondasi bagi pergeseran besar yang tak terduga.

Frustrasi, jika dikelola secara reflektif, bisa menjadi energi. Ia mengandung kemarahan, tetapi juga kejujuran. Ia menolak kepuasan palsu. Ia menolak ilusi kemenangan simbolik. Dalam arti tertentu, frustrasi menjaga kita tetap kritis terhadap diri sendiri.

Yang berbahaya adalah ketika frustrasi berubah menjadi isolasi. Ketika

kita menarik diri dari kolektivitas karena merasa semuanya sia-sia. Di situlah sistem benar-benar menang—bukan karena ia membungkam kita, tetapi karena kita membungkam diri sendiri.

Mengubah frustrasi menjadi titik awal berarti menerima bahwa perjuangan tidak pernah bersih dan tidak pernah final. Kita akan salah langkah. Kita akan menghadapi konflik internal. Kita akan melihat tindakan kita disalahartikan. Tetapi semua itu bagian dari proses.

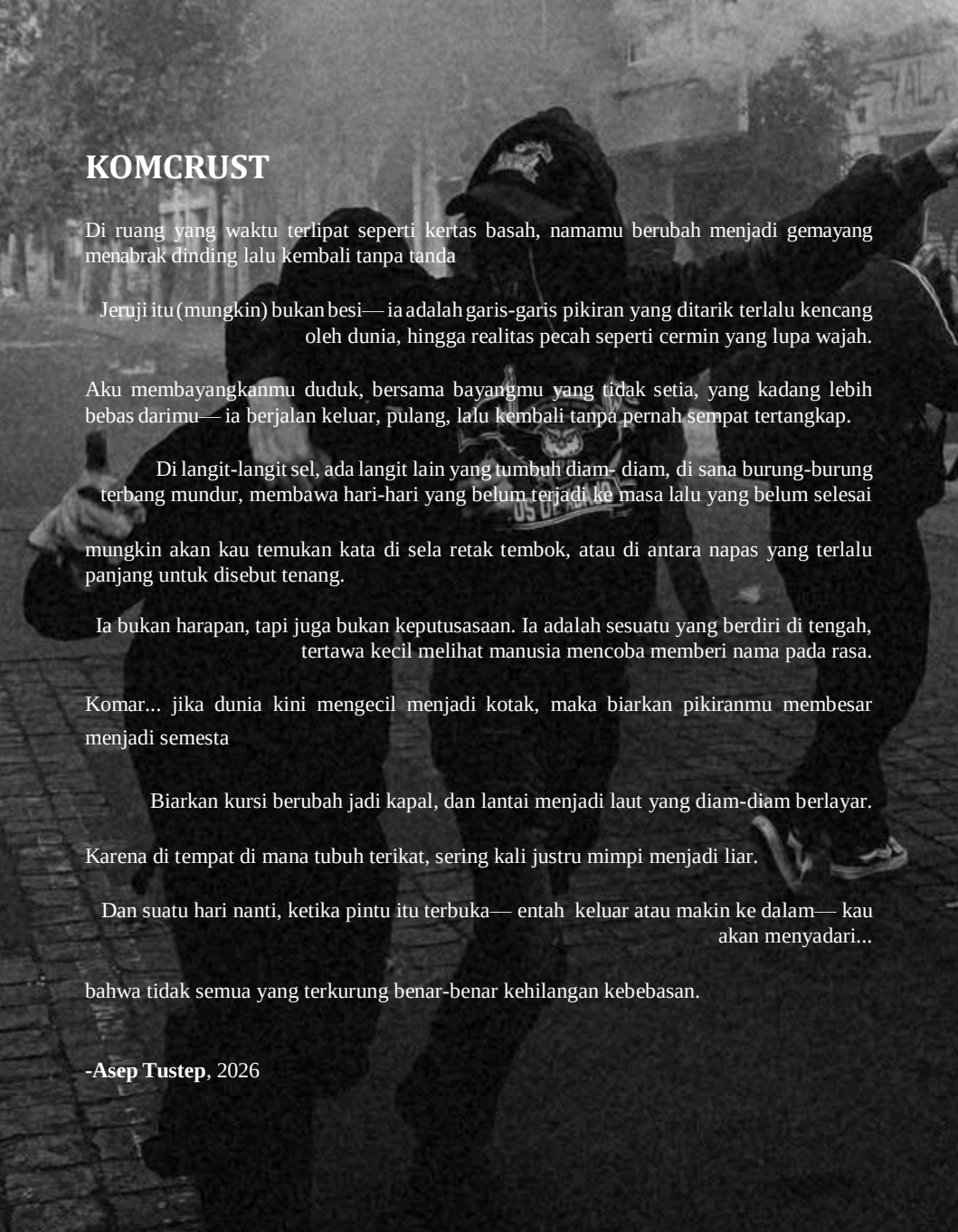
Teori tidak harus selalu terasa tajam setiap saat. Ia menjadi tajam ketika ia membantu kita memahami kegagalan tanpa menyerah pada keputusasaan. Ia menjadi berguna ketika ia mendorong kita memperbaiki praktik, bukan hanya mengkritik dari luar.

Generasi terakhir anarkis mungkin tidak memiliki kepastian sejarah. Kita tidak tahu apakah kita sedang berada di ambang perubahan besar atau dalam periode panjang stagnasi. Tetapi kita memiliki satu hal yang tetap relevan: keinginan untuk tidak hidup sepenuhnya tunduk pada logika dominasi.

Jika frustrasi adalah harga dari kesadaran, maka ia bukan sesuatu yang harus disingkirkan. Ia harus diproses, dibagikan, dan dijadikan bahan bakar untuk eksperimen baru.

Karena selama kita masih merasa frustrasi terhadap ketidakadilan, itu berarti kita belum sepenuhnya berdamai dengannya. Dan selama kita belum berdamai, kemungkinan untuk bertindak tetap terbuka.

-Arga Pratama, 2026



KOMCRUST

Di ruang yang waktu terlipat seperti kertas basah, namamu berubah menjadi gemayang menabrak dinding lalu kembali tanpa tanda

Jeruji itu (mungkin) bukan besi— ia adalah garis-garis pikiran yang ditarik terlalu kencang oleh dunia, hingga realitas pecah seperti cermin yang lupa wajah.

Aku membayangkanmu duduk, bersama bayangmu yang tidak setia, yang kadang lebih bebas darimu— ia berjalan keluar, pulang, lalu kembali tanpa pernah sempat tertangkap.

Di langit-langit sel, ada langit lain yang tumbuh diam- diam, di sana burung-burung terbang mundur, membawa hari-hari yang belum terjadi ke masa lalu yang belum selesai

mungkin akan kau temukan kata di sela retak tembok, atau di antara napas yang terlalu panjang untuk disebut tenang.

Ia bukan harapan, tapi juga bukan keputusasaan. Ia adalah sesuatu yang berdiri di tengah, tertawa kecil melihat manusia mencoba memberi nama pada rasa.

Komar... jika dunia kini mengecil menjadi kotak, maka biarkan pikiranmu membesar menjadi semesta

Biarkan kursi berubah jadi kapal, dan lantai menjadi laut yang diam-diam berlayar.

Karena di tempat di mana tubuh terikat, sering kali justru mimpi menjadi liar.

Dan suatu hari nanti, ketika pintu itu terbuka— entah keluar atau makin ke dalam— kau akan menyadari...

bahwa tidak semua yang terkurung benar-benar kehilangan kebebasan.

-**Asep Tustep**, 2026

Profil Kontributor :

Asep Tustep atau ATEP dan Arga Pratama atau ARGA ia adalah dua orang...karena kalau hanya ATEP saja berarti itu adalah satu orang begitupun kalau hanya ARGA saja. Yang pada intinya adalah mereka berdua adalah dua orang yang berbeda

KAMI GENERASI TERAKHIR
ANARKIS
DAN
KAMI PASTIKAN KAMI
TIDAK AKAN
PERGI DENGAN
TENANG!



GTA

PROJECT